JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary
E-ISSN: 3025-7980 P-ISSN: 3025-7999
Vol. 3 No. 1 Juni 2025

Mendialogkan Perbedaan Budaya dan Ajaran Yesus Kristus Berdasarkan Alkitab

Chrisyanto Namora Aritonang[1] Erwandy Rajagukguk[2] Renta Tampubolon[3] Kristopel Simamora[4] Dapot Damanik[5]
Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia[1,2,3,4,5]
Email: chrisyantoartionang95@gmail.com[1] erwandyrajagukguk12@gmail.com[2]
rentatampubolon79@gmail.com[3] kristopelsimamora@gmail.com[4] dapotd@gmail.com[5]

Abstrak

Dalam masyarakat global dan multikultural saat ini, dialog antarbudaya menjadi kebutuhan mendesak bagi setiap komunitas iman, termasuk umat Kristiani. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ajaran Yesus Kristus yang tercatat dalam Alkitab dapat menjadi dasar teologis dan praktis dalam menjembatani perbedaan budaya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan telaah teologis, penulis menyoroti beberapa peristiwa dalam kehidupan Yesus-seperti dialog-Nya dengan perempuan Samaria dan sikap-Nya terhadap orang non-Yahudi-sebagai teladan inklusivitas dan penerimaan lintas budaya. Nilai-nilai utama seperti kasih, pengampunan, dan perdamaian menjadi kunci dalam membangun dialog yang sehat dan menghargai keberagaman. Selain itu, makalah ini juga membahas tantangan yang dihadapi umat Kristiani dalam konteks pluralisme budaya dan bagaimana prinsip kontekstualisasi Injil dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan utama menyatakan bahwa ajaran Yesus tidak hanya relevan secara rohani, tetapi juga memberi kerangka etis dan misiologis dalam menghadapi realitas budaya yang beragam secara aktif dan penuh kasih.

Kata Kunci: Dialog Antarbudaya, Ajaran Yesus Kristus, Kasih, Kontekstualisasi, Alkitab, Pluralisme Budaya

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan kekristenan, perbedaan budaya menjadi isu yang penting untuk dibahas, karena ajaran Yesus Kristus menuntut pengikut-Nya untuk hidup dalam kasih, damai, dan saling menghargai, meskipun terdapat perbedaan budaya yang jelas. Yesus sendiri hidup di tengah masyarakat yang sangat beragam dan seringkali berhadapan dengan perbedaan sosial dan budaya, baik dalam interaksi-Nya dengan orang Yahudi maupun orang non-Yahudi. Meskipun demikian, ajaran-Nya mengajarkan bahwa kasih dan pengampunan adalah dasar dari hubungan antar manusia yang sejati, yang dapat mengatasi segala perbedaan budaya. Di dalam Alkitab, banyak peristiwa yang menunjukkan bagaimana Yesus dan para rasul mendialogkan perbedaan budaya dan etnis. Dalam ajaran-Nya, Yesus sering kali menantang nilai-nilai budaya yang diskriminatif dan mengajak orang untuk mengutamakan kasih tanpa memandang latar belakang suku, ras, atau status sosial. Salah satu contoh konkret adalah bagaimana Yesus berbicara dengan perempuan Samaria di sumur Yakub (Yohanes 4:1-26), suatu pertemuan yang melanggar norma budaya Yahudi pada waktu itu. Selain itu, dalam ajaran-ajaran Paulus, seperti dalam surat-suratnya kepada jemaat, beliau juga menekankan bahwa dalam Kristus, semua perbedaan sosial dan budaya menjadi tidak relevan (Galatia 3:28). Inti dari permasalahan ini adalah bagaimana umat Kristiani dapat menggunakan ajaran Yesus Kristus yang terdapat dalam Alkitab sebagai landasan untuk membangun dialog yang efektif, harmonis, dan penuh kasih dalam menghadapi perbedaan budaya. Permasalahan utama mencakup tantangan yang muncul akibat keberagaman budaya, serta bagaimana sikap dan prinsip kasih, pengampunan, dan perdamaian yang diajarkan Yesus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan pemahaman, menghargai keberagaman, dan mengatasi konflik yang mungkin terjadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) dan analisis teologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna ajaran Yesus Kristus dalam konteks dialog antarbudaya serta mengkaji bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan umat Kristiani. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa teks-teks Alkitab, buku-buku teologi, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur terkait yang membahas ajaran Yesus Kristus, dialog antarbudaya, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks pluralisme budaya. Data-data ini kemudian dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk menemukan hubungan antara ajaran Yesus dan praktik dialog antarbudaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ajaran Yesus Kristus dalam Alkitab sebagai Dasar Dialog Antarbudaya

Dalam konteks masyarakat multikultural, ajaran Yesus Kristus memberikan landasan yang kuat bagi umat Kristiani untuk membangun dialog yang sehat, terbuka, dan penuh kasih di tengah perbedaan budaya. Alkitab mencatat bahwa Yesus bukan hanya pembawa keselamatan, tetapi juga penggerak rekonsiliasi dan penerimaan lintas batas etnis, suku, dan budaya.

Yesus dan Penerimaan terhadap Budaya Lain

Yesus menunjukkan sikap terbuka terhadap orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Salah satu contoh paling kuat adalah perjumpaan-Nya dengan perempuan Samaria di sumur Yakub (Yohanes 4:1–26). Dalam budaya Yahudi saat itu, orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria, terlebih lagi perempuan. Namun, Yesus melampaui batasan budaya dan sosial demi menyampaikan kebenaran kasih Allah. Menurut Kenneth E. Bailey (2008), tindakan Yesus di peristiwa ini mencerminkan pendekatan budaya yang penuh hormat dan sensitif terhadap nilai-nilai lokal, sembari tetap membawa transformasi spiritual.

Allah Hadir dalam Budaya

Ajaran Yesus tidak bisa dilepaskan dari doktrin inkarnasi. Yohanes 1:14 menyatakan, “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita.” Inkarnasi menandakan bahwa Allah memasuki budaya manusia. Yesus hidup sebagai orang Yahudi, memahami bahasa, simbol, dan tradisi masyarakat-Nya, namun Ia juga mengkritik aspek budaya yang menindas dan tidak sesuai dengan kehendak Allah (lihat Markus 7:8–13). Andrew F. Walls (dalam Gerakan Misi dan Sejarah Kristen) menyebut dua prinsip dalam inkarnasi: Prinsip pengakaran (indigenizing): Injil harus menyatu dalam budaya lokal dan prinsip peziarah (pilgrim): Injil juga harus menilai dan menyucikan budaya tersebut. Dalam konteks Indonesia yang beragam, umat Kristiani ditantang untuk menghidupi kedua prinsip ini dalam membangun dialog lintas budaya.

Kontekstualisasi Ajaran Yesus

Yesus menggunakan perumpamaan yang bersumber dari kehidupan sehari-hari masyarakat agraris Palestina, seperti benih, ladang, gembala, dan pohon ara. Ini menunjukkan bahwa pesan-Nya disampaikan dalam cara yang relevan secara budaya (Matius 13, Markus 4). Hal ini merupakan bentuk kontekstualisasi, yaitu penyampaian kebenaran dalam bahasa dan simbol yang bisa dipahami masyarakat setempat. Menurut Stephen B. Bevans (2004), kontekstualisasi adalah bagian tak terpisahkan dari pewartaan Injil, karena setiap komunikasi teologis pasti terjadi dalam konteks budaya tertentu.

Kasih sebagai Inti Dialog

Yesus menegaskan bahwa hukum yang terutama adalah mengasihi Allah dan sesama (Matius 22:37–40). Prinsip kasih ini tidak mengenal batas budaya, dan menjadi dasar utama dalam dialog yang menghargai martabat setiap manusia. John Stott menyebut kasih sebagai "inti dari kehidupan Kristiani", dan mengajak umat untuk melihat "yang lain" sebagai sesama, bukan sebagai lawan.

Yesus sebagai Agen Rekonsiliasi

Yesus meruntuhkan tembok pemisah antara kelompok Yahudi dan non-Yahudi (Efesus 2:14–16). Dalam pelayanan-Nya, Yesus memanggil semua orang untuk menjadi satu dalam kasih dan kebenaran. Ia memberi teladan bagaimana memulihkan hubungan antar manusia tanpa membedakan latar belakang budaya atau status sosial. Miroslav Volf (1996) dalam Exclusion and Embrace menekankan bahwa memeluk "yang berbeda" adalah tindakan ilahi—dan itulah jalan Yesus.

Ajaran Kasih dalam Kekristenan

Konsep kasih adalah inti dari ajaran Yesus Kristus. Yesus mengajarkan kasih sebagai perintah utama yang harus diterima dan dipraktikkan oleh setiap pengikut-Nya. Dalam Matius 22:37-40, Yesus menjawab pertanyaan tentang hukum terbesar dengan mengatakan, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi... dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Ajaran ini menunjukkan bahwa kasih adalah dasar dari segala hubungan, baik hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Konsep kasih ini adalah landasan utama dalam dialog antar budaya menurut ajaran Yesus. Kasih yang dimaksud dalam ajaran Yesus bukan hanya kasih terbatas pada mereka yang memiliki kesamaan dengan kita, tetapi kasih yang melampaui batas budaya, suku, ras, dan agama. Dalam Lukas 10:25-37, melalui perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati, Yesus mengajarkan bahwa kita harus mengasihi orang yang berbeda latar belakang budaya dan etnis dengan cara yang penuh kasih, meskipun ada perbedaan yang memisahkan kita.

Ajaran Perdamaian dalam Yesus Kristus

Yesus dikenal sebagai Pembawa Damai, dan ajaran-Nya mengenai perdamaian merupakan aspek penting dalam kehidupan umat Kristiani. Dalam Matius 5:9, Yesus mengajarkan, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah." Ini menunjukkan bahwa umat Kristiani diharapkan untuk menjadi pembawa damai di tengah dunia yang penuh dengan konflik dan perbedaan, termasuk perbedaan budaya. Ajaran perdamaian ini sangat relevan dalam konteks mendialogkan perbedaan budaya. Perdamaian yang diajarkan oleh Yesus bukan hanya sekedar menghindari konflik, tetapi juga menciptakan pemahaman yang mendalam, rekonsiliasi, dan menghormati perbedaan. Dalam Lukas 6:27-31, Yesus mengajarkan agar kita mengasihi musuh dan berbuat baik kepada mereka yang membenci kita. Prinsip ini mengajarkan pentingnya sikap positif dan terbuka terhadap orang lain, bahkan jika mereka berasal dari budaya atau latar belakang yang berbeda.

Ajaran Pengampunan dalam Yesus Kristus

Pengampunan adalah tema yang sangat sentral dalam ajaran Yesus. Dalam Matius 18:21-22, Yesus mengajarkan bahwa pengampunan harus diberikan tanpa batasan: "Aku berkata kepadamu: Bukan tujuh kali, melainkan tujuh puluh kali tujuh kali." Pengampunan ini juga menjadi kunci dalam mendialogkan perbedaan budaya, terutama ketika ada ketegangan atau konflik antara kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Pengampunan menurut Yesus adalah cara untuk menyembuhkan luka emosional dan sosial yang disebabkan oleh

perbedaan. Dengan mengampuni, seseorang dapat mengatasi kebencian, stereotip, dan prasangka yang muncul akibat perbedaan budaya. Ajaran Yesus mengajarkan agar umat-Nya tidak terperangkap dalam kebencian atau diskriminasi, melainkan untuk mempraktikkan kasih dan pengampunan yang mengarah pada rekonsiliasi.

Teori Inklusivitas dalam Ajaran Yesus

Ajaran Yesus Kristus memiliki unsur inklusivitas yang kuat, yang mengajak semua orang tanpa memandang latar belakang mereka untuk menjadi bagian dari Kerajaan Allah. Dalam Galatia 3:28, Paulus menegaskan, "Dalam Kristus Yesus, tidak ada lagi orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada lagi hamba atau orang merdeka, tidak ada lagi laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus." Ayat ini menegaskan bahwa dalam Kerajaan Allah, tidak ada perbedaan antara kelompok-kelompok budaya atau sosial. Yesus sering kali berinteraksi dengan orang-orang yang dianggap "terpinggirkan" dalam masyarakat Yahudi, seperti perempuan, Samaria, dan orang-orang dari bangsa-bangsa lain. Ini menunjukkan bahwa ajaran Yesus mengajak kita untuk membuka diri terhadap mereka yang berbeda dari kita dan menganggap mereka sebagai saudara dalam Kristus. Inklusivitas ini sangat relevan dalam dialog antar budaya karena mengajarkan untuk menerima dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari rencana Tuhan.

KESIMPULAN

Dalam kehidupan yang semakin global dan pluralistik ini, perbedaan budaya sering kali menjadi tantangan, namun juga merupakan peluang untuk saling belajar dan memahami satu sama lain. Ajaran Yesus Kristus yang terdapat dalam Alkitab memberikan panduan yang sangat relevan bagi umat Kristiani dalam mendialogkan perbedaan budaya. Melalui prinsip-prinsip kasih, perdamaian, pengampunan, dan inklusivitas, Yesus mengajarkan kita untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, terlepas dari perbedaan budaya, etnis, atau latar belakang sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. (1974). Alkitab Terjemahan Baru (TB). Lembaga Alkitab Indonesia.

Aritonang, J. S. (2004). Berbagai aliran di dalam dan di sekitar gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Bailey, K. E. (2008). Yesus melalui mata Timur Tengah (terj.). Malang: Literatur SAAT.

Bevans, S. B. (2004). Model-model teologi kontekstual (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Stott, J. (2001). Kristen kontemporer (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Verkuyl, J. (2006). Diakonia dan dialog: Misi gereja di dunia yang berubah. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Volf, M. (1996). Exclusion and Embrace. Nashville: Abingdon Press.

Walls, A. F. (2002). Gerakan misi dan sejarah Kristen (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia